

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran Fiqih

Dalam buku ilmu fiqh dan ushul fiqh ulama' sependapat bahwa : Di dalam syari'at islam telah terdapat segala hukum yang mengatur semua tindak-tanduk manusia, baik perkataan maupun perbuatan. Hukum-hukum itu adakalanya disebutkan secara jelas serta tegas dan adakalanya pula hanya dikemukakan dalam bentuk dalil-dalil dan kaidah-kaidah secara umum.¹⁴

Dilihat dari sudut bahasa fiqh berasal dari kata faqaha (فَقَّهَ) yang berarti "memahami". Dalam peristilahan syar'I ilmu fiqh dimaksudkan sebagai ilmu yang berbicara tentang hukum-hukum syar'i amali (praktis) yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalilnya yang terperinci dalam nash (al-Qur'an dan Hadist).¹⁵

Dalam referensi lain juga disebutkan bahwa fiqh adalah hukum-hukum syara' yang bersifat praktis/amaliah yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci.¹⁶ Menurut pengertian fuqaha (*faqih*), fiqh merupakan pengertian zhanni (sangkaan dan dugaan) tentang hukum syari'at yang berhubungan dengan tingkah laku manusia. Pengertian mana yang benar dari dalil-dalil hukum syari'at terkenal dengan ilmu fiqh. Orang yang ahli fiqh disebut faqih, jamaknya fuqaha, sebagaimana diketahui bahwa dalil-dalil umum (*generale*) dari fiqh itu adalah tafshily yang seperti disebutkan di atas tadi statusnya zhanni dan hukum yang dilahirkan adalah zhanni dan hukum zhanni tentu ada tali penghubungnya. Tali penghubung itu adalah *ijtihad*, yang akhirnya orang berpendapat fiqh itu sama dengan ijtihad.

Dengan demikian dapat dijabarkan bahwa mata pelajaran fiqh adalah suatu disiplin ilmu untuk mengetahui hukum-hukum dalam agama islam dengan menggunakan dalil-dalil yang terperinci yang bersumber dari sumber-sumber hukum islam.

¹⁴ Alaidin Koto, *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm.1

¹⁵ *Ibid*, hlm.2

¹⁶ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*, STAIN Kudus, 2009, hlm.2

Dalam buku prospek pendidikan islam di Indonesia dituliskan bahwa pendidikan agama termasuk di dalamnya pembelajaran fiqih merupakan pendidikan yang unggul, keunggulannya terletak pada konsep-konsepnya yang universal, radikal, integral dan menyentuh semua aspek kehidupan dan kebutuhan manusia. Di samping itu, pendidikan agama berprinsip dasar pada aspek keseimbangan lahir-batin, jiwa raga, material–spiritual, dunia–akhirat dan sebagainya.¹⁷

Dalil fiqih bersumber dari al-Qur'an, Hadist, Ijma' dan Qiyas. Ada pula setengah ulama' yang lain menambahkan dengan istihsan, istishlal, 'uruf, dan istishhab.¹⁸

Penetapan al-Qur'an sebagai dasar hukum dalam hukum islam dengan jelas terdapat pada surat an-Nisa' ayat 105:¹⁹

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِبِينَ خَصِيمًا ﴿١٠٥﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat.

Sedangkan penggunaan as-Sunnah digunakan sebagai dasar dalam hukum islam terdapat pada surat Ali Imron ayat 31:²⁰

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: Katakanlah! "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

¹⁷ Darmu'in, *Prospek Pendidikan Islam di Indonesia: Suatu Telaah Terhadap Pesantren dan Madrasah dalam PBM – PAI di sekolah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hlm. 74.

¹⁸ Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, at Tahariyah, Jakarta, 1976, hlm. xix

¹⁹ Al-Qur'an Surat An Nisa' ayat 105, *Al-Qur'an Terjemahan dan Penjelasan Ayat Tentang Wanita*, Depag RI, CV. Toha Putra, Semarang, 1989, hlm.135

²⁰ Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 31, *Al-Qur'an Terjemahan dan Penjelasan Ayat Tentang Keluarga 'Imran*, Depag RI, CV. Toha Putra, Semarang, 1989, hlm.76

Pembelajaran mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fikih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansial mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

Dilihat dari buku kaidah hukum islam fungsi Pembelajaran Fiqih adalah sebagai berikut:

- (a) Menyiapkan pengetahuan tentang ajaran Islam dalam aspek hukum, baik berupa ajaran ibadah *Mu'amalah* sebagai pedoman kehidupan untuk di dunia dan akhirat, (b) Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, (c) Menanamkan sikap dan nilai keteladanan terhadap perkembangan *Syari'at* Islam, (d) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT serta mampu menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain.²¹

Dalam buku kaidah hukum islam disebutkan juga tujuan pembelajaran fiqih di Madrasah sebagaimana yang tercantum dalam kurikulum adalah memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam dalam aspek hukum baik berupa ajaran ibadah maupun *Mu'amalah* dalam rangka membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi dan masyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tujuan artinya suatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan kegiatan atau usaha. Suatu kegiatan akan berakhir bila tujuannya sudah tercapai. Jika tujuan itu bukan akhir kegiatan berikutnya akan langsung dimulai

²¹ Abd. Wahab Khalaf, *Kaidah Hukum Islam (Ushul Fiqih)*, Nur Cahaya, Yogyakarta, 1980, hlm.11

untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai pada tujuan akhir.²²

Dalam buku fiqih-ushul fiqih karya Syafi'I Karim disebutkan, hal yang menjadi dasar dan pendorong bagi umat Islam untuk mempelajari fiqih adalah :

- a) Untuk mencari kebiasaan paham dan mengerti dari agama Islam,
- b) Untuk mempelajari hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia,
- c) Untuk para kaum muslimin harus bertafaqqur, artinya memperdalam pengetahuan dalam hukum-hukum agama baik dalam bidang akidah dan akhlak maupun dalam bidang ibadat dan mu'amalat.²³

Maka dari itu semua makhluk hidup harus dikendalikan dari norma-norma agama agar dalam hidup tidak terjadi hal yang sesat menyesatkan melainkan halnya perbuatan yang dikendalikan dan terkendali sesuai dengan sumber-sumber agama seperti *Al-Qur'an* dan *Hadits* bagi umat Islam.

Pendapat ini sesuai Firman Allah Surat At-Taubah ayat 122:²⁴

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ



Artinya: "Tidak sepatutnya bagi mu'minin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Dalam buku metodologi studi islam menyerbutkan bahwa secara garis besar ruang lingkup mata pelajaran fiqih mencakup tiga dimensi waktu yaitu :

²² *Ibid*, hlm.11

²³ Syafi'I Karim, *Fiqih-Ushul Fiqih*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm. 53.

²⁴ Al-Qur'an Surat At Taubah ayat 122, *Al-Qur'an Terjemahan dan Penjelasan Ayat Tentang Pengampunan*, Depag RI, CV. Toha Putra, Semarang, 1989, hlm.294

(1) Dimensi pengetahuan fiqih (*knowledge*) yang mencakup bidang ibadah dan muamalah, materi pengetahuan fiqih meliputi pengetahuan tentang thoharoh, sholat, dzikir, puasa, zakat, haji, umroh, makanan, minuman, binatang haram atau halal, qurban dan *aqiqah*, (2) Dimensi ketrampilan fiqih (*fiqih skill*) meliputi ketrampilan ibadah *mudhoh*, memilih dan mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal, melakukan kegiatan muamalah dan sesama manusia berdasarkan syari'at Islam, memimpin, memelihara lingkungan, (3) Dimensi nilai-nilai fiqih (*fiqih values*) mencakup penghambaan kepada Allah (*ta'abud*, penguasaan atas nilai religius, disiplin, percaya diri, komitmen, norma dan moral luhur, nilai keadilan, demokrasi, toleransi, kebebasan, individual).²⁵

Di samping itu pendidikan Islam memiliki berbagai aspek yang tercakup di dalamnya, aspek tersebut dapat dilihat dari cakupan materi didikannya, filsafat, sejarah, kelembagaan, sistem dan segi kedudukannya sebagai ilmu. Dari segi aspek materi didikannya, pendidikan Islam sekurang-kurangnya mencakup pendidikan fisik, akal, agama (akidah dan syari'ah), akhlak, kejiwaan, rasa keindahan, dan sosial kemasyarakatan. Untuk mencapai tujuan dan fungsi pendidikan tersebut dibutuhkan modal pendidikan agama yang sesuai dan cocok untuk kalangan masyarakat.

Oleh karena itu, jika secara umum pendidikan di Indonesia memerlukan berbagai inovasi dan kreativitas dalam penerapan metode pembelajaran agama islam, maka harus menjaga agar tidak keluar dari koridor nilai-nilai agama islam yang menjadi tujuan dari agama itu sendiri.²⁶

Sistem pendidikan ini memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengeksplorasi pengetahuan seluas-luasnya sehingga pelajaran menjadi bermakna, selain itu anak didik lebih mudah memahami karena materi sudah *holistic* (menyeluruh) dimana materinya sudah ditata, dipadukan dan dikaitkan melalui topik atau tema.

Meski dalam proses pembelajaran dewasa ini peran murid juga sangat dominan, tetapi guru tetap saja menjadi penentu suksesnya suatu

²⁵ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm.293.

²⁶ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, RaSAIL Media Group, Semarang, 2009, hlm.4

pembelajaran. Bahkan, seringkali guru dijadikan salah satu personal yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan pembelajaran.²⁷

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fiqih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam melalui keteladanan dan pembiasaan.

2. Model Desain Pembelajaran *ADDIE*

Model desain pembelajaran *ADDIE* muncul pada 1990-an yang dikembangkan oleh Raiser dan Mollenda. Salah satu fungsi dari model *ADDIE*, yaitu menjadi pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program pelatihan yang efektif, dinamis, dan mendukung kinerja pelatihan itu sendiri.²⁸ Pembelajaran model *ADDIE* merupakan pembelajaran yang efektif dan efisien serta prosesnya bersifat interaktif, dimana hasil evaluasi setiap fase dapat membawa pengembangan pembelajaran ke fase sebelumnya. Hasil akhir dari suatu fase merupakan produk awal bagi fase berikutnya. Model *ADDIE* adalah jembatan antara pendidik, peserta didik, materi, dan semua bentuk media, berbasis teknologi dan bukan teknologi.

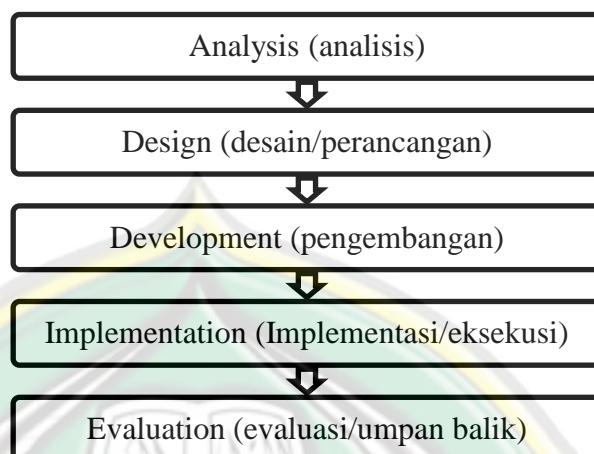
Model ini mengasumsikan bahwa cara pembelajaran tidak hanya menggunakan pertemuan kelas, buku teks, tetapi juga memungkinkan untuk menggabungkan belajar di luar kelas dan teknologi ke dalam materi pelajaran. Artinya model ini, memastikan pengembangan intruksi yang sistematis dan efektif. Hal ini digunakan untuk membantu para pendidik

²⁷ Ibid, hlm.25

²⁸Novan Ardi Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*, Ar-ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm.42

mengatur proses pembelajaran dan melakukan penilaian hasil belajar peserta didik.

Model ini menggunakan lima tahap pengembangan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Tahap Pengembangan Model Desain Pembelajaran ADDIE

3. Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih dengan Menggunakan Model Addie

Menurut Joyce dalam buku strategi dan desain pengembangan bahwa sistem pembelajaran model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Selanjutnya Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarah kepada desain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.²⁹

Adapun disebutkan dalam buku strategi pembelajaran bahwa, persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum kegiatan belajar mengajar dilakukan berkaitan dengan tahap perencanaan dalam pengelolaan pembelajaran yakni:

- a) Analisis program diklat yang meliputi kompetensi, materi, analisis waktu, analisis sumber belajar, dan analisis tempat, b)

²⁹Muhammad Rohman dan Sofan Amri, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2013, hlm. 27

Analisis keterkaitan materi pembelajaran, c) Penyusunan program yang meliputi topic, materi, referensi, alat dan media, d) Media pembelajaran yang meliputi karakteristik, persyaratan, bentuk, dan kebutuhan, e) Sistem pembelajaran yang meliputi kelas, guru, ruang atau fasilitas.³⁰

Pelaksanaan desain pembelajaran terutama model addie untuk mencapai pembelajaran yang berkualitas sehingga prestasi siswa juga akan meningkat di MI NU Tarsyidut Thullab dan untuk membantu agar dapat terjadi transfer pengetahuan secara efektif antara guru dan peserta didik khususnya pada mata pelajaran fiqih, diantaranya:

(1) Adapun langkah yang pertama kali dilakukan seorang guru yakni menganalisis kegiatan pembelajaran, mengembangkan tindak belajar dan tindak mengajar melalui penetapan pendekatan, strategi, metode, teknik, serta scenario pembelajaran (dengan gambaran tahapan (*task*) yang sistematis, termasuk menetapkan materi apa yang akan dipelajari.³¹ Tahab analisis merupakan suatu proses mendefinisikan apa yang akan dipelajari oleh peserta didik, yaitu melakukan *needs assessment* (analisis kebutuhan), mengidentifikasi masalah (kebutuhan), dan melakukan analisis tugas (*task analisis*). Pada tahap kebutuhan, merupakan langkah yang diperlukan untuk menentukan kemampuan-kemampuan atau kompetensi yang perlu dipelajari oleh siswa untuk meningkatkan kinerja atas prestasi belajar. Hal ini dapat dilakukan apabila program pembelajaran dianggap sebagai solusi dari masalah pembelajaran yang sedang dihadapi, (2) Langkah kedua, desain atau rancangan. Ibarat bangunan, maka sebelum dibangun maka harus ada desain diatas kertas sebagai panduan. Pada langkah desain, pusat perhatian perlu difokuskan pada upaya untuk menyelidiki masalah pembelajaran yang sedang dihadapi. Hal ini merupakan inti dari langkah analisis, yaitu mempelajari masalah dan menemukan alternative solusi yang akan ditempuh untuk dapat mengatasi masalah pembelajaran yang berhasil diidentifikasi melalui langkah analisis kebutuhan. Langkah penting yang perlu dilakukan dalam desain selanjutnya adalah menentukan pengalaman belajar atau *learning experience* yang perlu dimiliki oleh siswa selama mengikuti aktivitas pembelajaran. Langkah desain harus mampu menjawab pertanyaan apakah program pembelajaran yang didesain dapat digunakan untuk mengatasi masalah kesenjangan performa (*performance gap*) yang terjadi

³⁰H. D. Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, PT. Falah Production, Bandung, 2000, hlm.185

³¹Didi Supriyadi dan Deni Dermawan, *Komunikasi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, 2012, hlm.95

pada diri siswa. Selanjutnya merumuskan tujuan pembelajaran yang SMART (Spesifik, Measurable, Applicable, dan Realistic). Selanjutnya menyusun tes, dimana tes tersebut harus didasarkan pada tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan tadi. Kemudian menentukan strategi pembelajaran yang tepat “harus seperti apa untuk mencapai tujuan tersebut”. Dalam hal ini ada banyak pilihan kombinasi metode dan media yang dapat kita pilih dan tentukan yang paling relevan, (3) Langkah selanjutnya desain menjadi kenyataan, artinya jika dalam desain diperlukan suatu software berupa multimedia pembelajaran, maka multimedia pembelajaran tersebut harus dikembangkan. Misalnya diperlukan modul cetak maka modul tersebut harus dikembangkan. Satu langkah penting dalam tahap pengembangan adalah uji coba sebelum diimplementasikan. Tahap uji coba ini memang merupakan bagian dari salah satu langkah Addie yaitu evaluasi. Lebih tepatnya evaluasi formatif, karena hasilnya digunakan untuk memperbaiki system pembelajaran yang sedang kita kembangkan, (4) Langkah selanjutnya implementasi sebagai langkah nyata untuk menerapkan system pembelajaran yang sedang kita buat. Artinya, pada tahap ini semua yang telah dikembangkan diinstal atau diset sedemikian rupa sesuai dengan peran atau fungsinya agar bisa diimplementasikan. Jika penataan lingkungan harus tertentu maka lingkungan atau setting tertentu tersebut harus ditata. Barulah diimplementasikan sesuai scenario atau desain awal, (5) Langkah terakhir evaluasi yaitu sebagai proses untuk melihat apakah system pembelajaran yang sedang dibangun berhasil sesuai dengan harapan awal atau tidak.³² Sebenarnya tahap evaluasi bisa terjadi pada setiap empat tahap diatas. Evaluasi yang terjadi pada setiap empat tahap diatas itu dinamakan evaluasi formatif karena tujuannya untuk kebutuhan revisi.³³

Jadi dapat dikatakan bahwa inti dari proses pendidikan adalah proses pembelajaran. Tentu saja pembelajaran sebagai sebuah proses harus didesain oleh guru agar penyelenggaraannya dapat mengantarkan peserta didik meraih tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan³⁴

Dalam buku desain pembelajaran pendidikan Gagne mengungkapkan bahwa: desain pembelajaran disusun untuk membantu proses belajar peserta didik yang mana proses belajar tersebut memiliki tahapan jangka pendek serta tujuan jangka panjang. Menurutnya, ada dua faktor yang menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Pertama, factor internal. Faktor

³² <http://Ervindasabila.blogspot.co.id/p/vbehaviorurldefaultvml-o.html>

³³ Hasil Observasi di MI NU Tarsyiduth Thullab pada tanggal 13 Desember 2016

³⁴ Novan Ardy Wiyani, *Op.Cit*, hlm.18

internal ini merupakan faktor yang berkaitan dengan kondisi yang dibawa atau yang datang dari diri peserta didik, misalnya seperti kemampuan dasarnya, gaya belajarnya ataupun minat dan bakatnya, gaya belajarnya, serta kesiapannya untuk belajar. Kedua faktor eksternal. Faktor eksternal ini merupakan faktor yang datang dari luar individu yang berkaitan dengan kondisi atau lingkungan yang didesain agar peserta didik belajar. Dengan demikian desain pembelajaran berkaitan dengan faktor eksternal ini, meliputi pengaturan lingkungan dan kondisi yang memungkinkan peserta didik dapat belajar.³⁵

4. Prestasi Belajar Siswa

Kata “prestasi” berasal dari bahasa belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti hasil usaha”. Istilah “prestasi belajar” (*achievement*) berbeda dengan “hasil belajar” (*learning outcome*).³⁶ Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olahraga, dan pendidikan khususnya pembelajaran. Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perennial dalam sejarah kehidupan manusia. Karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Dilihat dari buku evaluasi pembelajaran bahwa prestasi belajar (*achievement*) semakin terasa penting untuk dibahas. Karena mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain:

(1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik, (2) Prestasi belajar sebagai lambing pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai “tendensi” keingintahuan (*couriosity*) dan merupakan kebutuhan umum manusia, (3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan pengetahuan dan teknologi. Dan berperan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam meningkatkan

³⁵ *Ibid*, hlm.22-23

³⁶ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik dan Prosedur*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm.12

mutu pendidikan, (4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivita suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator ekstern dalam arti bawah tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat, (5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi focus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.³⁷

Belajar adalah suatu perbuatan siswa dalam usahanya menyesuaikan perhubungan dirinya dalam bidang material, formal serta fungsional pada umumnya dan bidang intelektual pada khususnya.³⁸

Jika dilihat dari beberapa fungsi prestasi belajar, maka betapa pentingnya kita mengetahui dan memahami prestasi belajar peserta didik, baik secara perseorangan maupun kelompok, sebab fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam bidang studi tertentu, tetapi juga sebagai indikator kualitas institusi pendidikan. Di samping itu, prestasi belajar juga bermanfaat sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga dapat menentukan apakah perlu menentukan diagnosis, penempatan atau bimbingan terhadap peserta didik.³⁹

Prestasi belajar adalah suatu hasil yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar yang dapat dilihat dalam perubahan tingkah laku dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap serta dapat diwujudkan dalam nilai pada peningkatan prestasi belajar tersebut.⁴⁰

Prestasi belajar pada dasarnya dapat dilihat dari hasil yang diperoleh siswa secara lengkap.⁴¹ Hasil tersebut dapat berupa hasil kognitif

³⁷ *Ibid*, hlm.12-13

³⁸ Abu Ahmadi, *Didaktik Metodik*, Thoha Putra, Semarang, 1978, hlm.23

³⁹ Zaenal Arifin, *Op.Cit*, hlm.12-13

⁴⁰ S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm. 28

⁴¹ Nana Sudjana, *Pembinaan dan pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 1996, hlm. 2

(penguasaan intelektual), afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai), dan psikomotorik (kemampuan, keterampilan, tindakan/ perilaku).⁴²

Ketiga hal tersebut merupakan rangkaian yang saling berkaitan dan berhubungan. Sebagai tujuan yang hendak dicapai oleh siswa dalam belajar, maka ketiga hal tersebut dapat dipandang sebagai hasil belajar siswa dari proses pengajaran.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa

Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Faktor tersebut dapat digolongkan menjadi 2 macam, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal). Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Faktor ini terdiri dari faktor-faktor jasmani, psikologi, dan kelelahan.

Dilihat dari buku belajar dan faktor-faktor bahwa yang mempengaruhi prestasi belajar dalam faktor jasmani siswa diantaranya:

(a) Kesehatan, berarti dalam keadaan baik segenap badan serta bagian-bagiannya/ bebas dari penyakit. Bila dalam tubuh seseorang ada salah satu bagian yang sakit, maka proses belajar seseorang tersebut (siswa) akan terganggu. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya. Dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi, dan ibadah. (b) Cacat Tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik/ kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Cacat tubuh itu bisa berupa kehilangan salah satu anggota badan, seperti buta, setengah buta, tuli, cacat kaki, cacat tangan, lumpuh, dan lain-lain. Keadaan seperti itu jelas akan berpengaruh terhadap prestasi belajar anak.⁴³

Dalam buku psikologi pendidikan dan pengantar psikologi umum disebutkan bahwa faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar siswa diantaranya adalah:

⁴² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm.208-211

⁴³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003, hlm. 54-55

(a) Inteligensi, menurut W. Stern seperti yang telah dikutip oleh Agus Suyatno adalah kesanggupan diri untuk dapat menyelesaikan diri dengan cepat dan tepat dalam situasi yang baru. Inteligensi merupakan salah satu faktor penting yang ikut menentukan berhasil atau gagalnya seseorang, lebih-lebih pada waktu anak masih sangat muda, inteligensinya sangat besar pengaruhnya. Anak yang mempunyai inteligensi tinggi akan baik prestasi belajarnya jika dibandingkan dengan anak yang tingkat inteligensinya rendah, meskipun harus disadari sepenuhnya bahwa keberhasilan belajar bukanlah ditentukan satu faktor saja, akan tetapi juga ditentukan faktor-faktor yang lain, (b) Minat yaitu suatu sikap atau perasaan positif terhadap suatu aktifitas orang, pengalaman atau benda. Adapun yang mendorong siswa berminat untuk berprestasi dalam belajar adalah: Adanya sifat ingin tahu, sifat kreatif, keinginan mendapatkan simpati guru, orang tua, dan teman belajarnya, keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lain dengan usaha yang baru, keinginan untuk mendapatkan rasa aman baik menguasai pelajaran/ berprestasi dalam belajar serta adanya ganjaran/ hukuman sebagai akhir dari belajar.⁴⁴ Minat, besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.⁴⁵ (c) Bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses belajarnya siswa. Hampir tidak ada lagi yang membantah bahwa belajar yang sesuai dengan bakat yang dimiliki akan membesar kemungkinan berhasilnya usaha itu, (d) Motiv, menurut Bimo Walgito dalam bukunya yang berjudul Pengantar Psikologi Umum, dorongan yang datang dari dalam untuk berbuat itu yang disebut motif. Motif berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti bergerak atau *to move*. Karena itu organism yang mendorong untuk berbuat/ merupakan *driving force*.⁴⁶ (e) Perhatian, Menurut Sumadi Suryabrata, perhatian adalah pemusatan psikis yang ditujukan kepada suatu obyek.⁴⁷

Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perhatian merupakan pengalihan energy jiwa yang tertuju pada suatu obyek, yang dalam hal ini untuk menyertai aktivitas belajar. Jika perhatiannya penuh terhadap suatu obyek, maka ia akan mengenal dan mengetahui obyek secara sempurna. Begitu pula dalam proses belajar mengajar (PBM).

⁴⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 121-249

⁴⁵ Slameto, *Op.Cit*, hlm. 249

⁴⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi Offset, Yogyakarta, 2002, hlm. 168

⁴⁷ Sumadi Subrata, *Op.Cit*, hlm. 14

Disebutkan dalam buku belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya karya Slameto bahwa faktor kelelahan pada seseorang dibedakan menjadi 2 macam yaitu:

1) Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Hal ini terjadi karena terlalu banyak kerja dan kurang istirahat, 2) Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu menjadi hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian-bagian kepala yang terasa pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi dan bekerja. Hal ini terjadi karena terus menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istirahat, menghadapi hal-hal selalu sama atau konstan tanpa ada variasi, dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian.⁴⁸

Uraian diatas dapat dimengerti bahwa kelelahan itu mempengaruhi prestasi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik dan berprestasi, maka haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan, baik jasmani maupun rohani.

Dan dilihat dari buku yang sama karya Slameto disebutkan juga bahwa faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Faktor ini dikelompokkan menjadi 3 yaitu:

a) Faktor keluarga meliputi cara orang tua mendidik, reaksi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi dan perhatian orang tua, b) Faktor sekolah yaitu disebabkan karena pengaruh beberapa metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah, c) Faktor masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Pengaruh ini terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat, juga dapat mempengaruhi prestasi belajar.⁴⁹

⁴⁸ Slameto, *Op.Cit*, hlm. 59

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 60-72

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, adapun yang relevan dengan judul ini sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurtyaningsari, fakultas ilmu pendidikan jurusan pendidikan guru sekolah dasar Universitas Negeri Malang tahun 2011, “Penerapan model pembelajaran addie untuk meningkatkan aktifitas dan hasil belajar mata pelajaran IPS Siswa kelas IV A SD N Pendem 02 Kecamatan Junrejo Kota Batu” skripsi tersebut disimpulkan bahwa penggunaan model addie dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat terlihat pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata hasil belajar siswa sebelum diberi tindakan besar 58 dan pada akhir siklus II meningkat sebesar 80,86. Selain itu didukung pula dengan hasil penelitian Nurtyaningsari (2011) mengenai model pembelajaran *ADDIE* dengan judul ”Penerapan model pembelajaran *ADDIE* untuk meningkatkan aktifitas dan hasil belajar mata pelajaran IPS Siswa kelas IV A SD N Pendem 02 Kecamatan Junrejo Kota Batu” dalam pengajaran langsung dikatakan bahwa terdapat pengaruh keaktifan siswa pada mata pelajaran fiqih yang diajar dengan model pembelajaran *ADDIE*.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Subiyanti, fakultas ilmu pendidikan jurusan pendidikan guru sekolah dasar IKIP PGRI Semarang tahun 2013. Mengenai model pembelajaran Addie dengan judul ”Keefektifan model pembelajaran *ADDIE* berbantuan media miniatur bangun datar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Karangtowo Demak Tahun 2012/2013”. Pada skripsi tersebut menjelaskan penelitian tentang keefektifan model Addie berbantuan dengan media yang berhubungan dengan mata pelajaran matematika seperti yang telah disebutkan model addie berbantuan dengan media miniatur bangun datar. Dimana dengan menggunakan model pembelajaran *ADDIE* berbantuan dengan media miniatur bangun datar lebih mengefektifkan guru dalam meningkatkan prestasi dan hasil belajar siswa. Hasil belajar yang semula 63,90%

mengalami peningkatan menjadi 80,24% setelah menerapkan model *ADDIE* dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan penelitian tentang tema yang sama, maka letak perbedaan antara skripsi yang dimiliki peneliti dengan di atas yaitu beberapa skripsi di atas membahas mengenai penggunaan model *ADDIE* yang diterapkan pada proses pembelajaran pengetahuan umum dan lebih menekankan pada hasil belajar siswa, sedangkan skripsi yang dimiliki peneliti membahas mengenai penerapan model *ADDIE* pada proses pembelajaran pengetahuan agama khususnya ilmu fiqih, dan lebih menekankan pada prestasi belajar siswa pada materi pembelajaran yang menggunakan model *ADDIE*. Namun beberapa skripsi di atas juga memiliki kesamaan dengan skripsi peneliti yaitu sama-sama penelitian terhadap siswa sekolah dasar atau ibtdaiyyah.

C. Kerangka Berpikir

Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁵⁰ Dalam penelitian ini, diketahui ada dua variabel, independen dan dependen. Satu variabel independen adalah model *ADDIE*, sedangkan variabel dependen adalah prestasi belajar siswa kelas VI dalam mata pelajaran fiqih. Dalam penelitian ini model yang diketengahkan adalah:



Gambar 2.2
Kerangka Berfikir

⁵⁰ Sugiyono, *Op.Cit*, hlm.91

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁵¹ Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan dalam penelitian, sampai terbukti kebenarannya secara empiris melalui data yang terkumpul.

Adapun hipotesis yang penulis gambarkan adalah:

1. Hipotesis Alternatif, disingkat H_a

Hipotesis alternatif disebut juga hipotesis kerja yaitu menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y, atau adanya perbedaan antara dua kelompok. Yaitu adanya pengaruh antara model pembelajaran *ADDIE* dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih.

2. Hipotesis Nol (*Null Hypotheses*) disingkat H_0

Hipotesis nol disebut juga hipotesis statistik yaitu menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel atau tidak adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y.⁵² Yaitu tidak adanya pengaruh antara model pembelajaran *ADDIE* dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih.

Dalam skripsi ini digunakan hipotesis “Ada pengaruh signifikan antara pembelajaran fiqih dengan menggunakan model analysis, design, development, implementation and evaluation (*addie*) terhadap prestasi belajar siswa kelas VI di MI NU Tarsyidut Thullab Singocandi Kota Kudus tahun ajaran 2016/2017”.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 96.

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, Ed. rev., cet. 14, hlm. 112-113.